



Studi Etnobotani Rotan di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton

Asdiyanti^{1*}, S. Hafidhawati Andarias¹, Jumiati¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*Korespondensi, Email: asdiyanti55@gmail.com

ABSTRAK

Rotan merupakan salah satu sumber daya hayati yang memiliki nilai ekologis, ekonomis, dan budaya tinggi, khususnya di wilayah pedesaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis rotan, mendeskripsikan karakteristik morfologinya, serta menganalisis pola pemanfaatan rotan oleh masyarakat di Desa Tuangila, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode purposive sampling, yang melibatkan tokoh adat, pengrajin, tukang bangunan, dan masyarakat umum sebagai informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam jenis rotan yang dikenal dan dimanfaatkan secara aktif oleh masyarakat, yaitu *Calamus zollingerii*, *Calamus ornatus*, *Calamus inops*, *Calamus sp.*, *Calamus caesius*, dan *Daemonorops robusta*. Masing-masing jenis memiliki ciri morfologi yang khas, terutama pada batang, daun, dan buahnya. Pemanfaatan rotan mencakup empat kategori utama, yaitu sebagai bahan pangan (sayur olombe), tali-temali, bahan bangunan, dan kerajinan anyaman seperti keranjang, pemukul kasur, dan bola takraw. Beberapa jenis seperti *Calamus inops* memiliki nilai ekonomi dan estetika tinggi, namun juga mulai langka akibat tekanan eksploitasi.

KATA KUNCI

Etnobotani; Rotan;
Pemanfaatan Lokal;
Konservasi; Desa Tuangila.

COPYRIGHT

© 2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Rotan, sejenis palma dari famili Arecaceae yang tersebar luas di wilayah tropis dan dikenal memiliki nilai ekologis serta ekonomis yang tinggi. rotan memegang peran penting dalam menopang mata pencaharian masyarakat pedesaan yang memanfaatkan berbagai bagian tumbuhan ini tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai bahan bangunan, tali-temali, dan kerajinan tangan (Watanabe & Suzuki, 2008). Fleksibilitas batang yang tinggi dan kekuatan tariknya menjadikan rotan sebagai salah satu hasil hutan bukan kayu yang bernilai, dengan potensi pasar yang besar (Campbell et al., 2017). Seiring dengan itu, berbagai penelitian menekankan pentingnya praktik panen yang berkelanjutan untuk mengurangi tekanan ekologis dan mencegah eksploitasi berlebihan terhadap spesies rotan (Kahindo et al., 2015).

Etnobotani, yaitu ilmu yang mengkaji bagaimana suatu budaya memanfaatkan tumbuhan asli di sekitarnya, telah berkembang sebagai disiplin penting dalam upaya pelestarian pengetahuan ekologi tradisional (Schreer, 2016). Penelitian etnobotani

memberikan kontribusi terhadap pelestarian keanekaragaman hayati, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta pelestarian warisan budaya (Afentina et al., 2020). Namun demikian, meskipun Indonesia memiliki keanekaragaman spesies rotan yang sangat kaya, penelitian ilmiah di bidang ini masih terbatas, terutama di daerah-daerah yang memiliki kekayaan pengetahuan lokal serta pemanfaatan spesifik rotan yang belum terdokumentasikan secara memadai (Schreer, 2016). Kekosongan dokumentasi ini menimbulkan risiko hilangnya pengetahuan tradisional terkait rotan seiring dengan lajunya modernisasi dan degradasi lingkungan.

Salah satu wilayah yang belum banyak didokumentasikan adalah Desa Tuangila, yang terletak di Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Di desa ini, rotan masih memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari dan tradisi masyarakat setempat. Hasil pengamatan awal dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa jenis rotan dimanfaatkan secara aktif oleh warga untuk berbagai kebutuhan mulai dari konsumsi rumah tangga, kerajinan tangan, hingga kegiatan ekonomi dan upacara adat (Afentina et al., 2020). Meskipun demikian, belum terdapat kajian komprehensif yang mendeskripsikan taksonomi lokal, ciri morfologis, maupun fungsi etnobotani dari spesies rotan yang digunakan. Kesenjangan penelitian ini menandakan perlunya investigasi sistematis guna mendukung pengelolaan keanekaragaman hayati lokal yang berkelanjutan serta pelestarian identitas budaya masyarakat (Alamsyah, 2019; Schreer, 2016). Mengingat tekanan yang semakin meningkat terhadap sumber daya hutan dan potensi hilangnya pengetahuan tradisional, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi spesies rotan yang digunakan di Desa Tuangila, (2) menggambarkan karakteristik morfologisnya, dan (3) mengeksplorasi peran etnobotani mereka dalam mendukung tradisi lokal dan mata pencaharian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *purposive sampling*. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap ragam spesies rotan serta pemanfaatannya dalam konteks budaya masyarakat lokal. Penelitian kualitatif memungkinkan penggambaran fenomena secara komprehensif berdasarkan data empiris dari masyarakat yang memiliki pengetahuan langsung mengenai objek kajian.

Penelitian dilaksanakan di Desa Tuangila, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara, yang dikenal sebagai salah satu wilayah dengan potensi rotan lokal yang masih aktif dimanfaatkan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Desember 2020. Subjek penelitian terdiri atas: 1) Tokoh adat, 2) Pengrajin rotan, 3) Tukang bangunan, 4) Juru masak lokal, 5) Masyarakat umum yang memiliki pengetahuan tentang rotan. Objek penelitian adalah seluruh spesies tumbuhan rotan yang ditemukan di wilayah penelitian dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: 1) Observasi langsung – untuk mendokumentasikan keberadaan morfologi rotan di alam. 2) Wawancara semi-terstruktur – menggunakan panduan pertanyaan untuk menggali informasi etnobotani dari para informan kunci. 3) Dokumentasi visual – dilakukan untuk merekam bagian-bagian organ tumbuhan dan tahapan pemanfaatan rotan dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai pangan, tali-temali, maupun kerajinan.

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, catatan lapangan, kamera dokumentasi, dan alat identifikasi botani. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Proses analisis mencakup: 1) Reduksi data dari hasil wawancara dan observasi, 2) Kategorisasi jenis-jenis rotan berdasarkan karakter morfologi (akar,

batang, daun, bunga, buah, dan biji), 3) Interpretasi etnobotani berdasarkan pola pemanfaatan oleh masyarakat, 4) Penyusunan narasi ilmiah yang merefleksikan keterkaitan antara spesies rotan dan konteks sosial-budaya masyarakat Tuangila.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan kunci di Desa Tuangila, ditemukan enam jenis rotan yang secara aktif dimanfaatkan oleh masyarakat. Identifikasi dilakukan melalui pendekatan morfologi dan nomenklatur lokal tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 Jenis-jenis Rotan di Lokasi Penelitian

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Karakteristik Tumbuh
1.	Rotan batang	<i>Calamus zollingerii</i>	Berumpun
2.	Rotan lambang	<i>Calamus ornatus</i>	Berumpun
3.	Rotan tohiti	<i>Calamus inops</i>	Soliter/tunggal
4.	Rotan torumpu	<i>Calamus sp.</i>	Soliter/tunggal
5.	Rotan kaensekawu	<i>Calamus caesius</i>	Berumpun
6.	Rotan noko	<i>Daemonorops robusta</i>	Berumpun

Sumber: diolah dari data penelitian

Untuk dapat membedakan jenis rotan yang satu dengan yang lainnya maka perlu dilakukan identifikasi berdasarkan morfologi organ akar, batang, daun, bunga, buah dan biji. Morfologi organ jenis rotan yang ada di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton tertera pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Karakter morfologi rotan di Kecamatan Tuangila

No	Nama lokal	Karakter Morfologi					
		Akar	Batang	Daun	Bunga	Buah	
1	Lambang	Serabut	Pelepah ditumbuhi duri. Saat muda duri tumbuh jarang. Saat tua duri tumbuh rapat tidak beraturan.	Daun berwarna hijau tua dengan bentuk daun menjari beranak dua.	Bunga majemuk yang terdapat diujung pohon yang mendekati pucuk.	Buah masak berbentuk bulat panjang yang berwarna coklat jingga.	
2	Batang	Serabut	Batang berwarna kuning keputihan dan dilapisi oleh pelepah warna coklat.	Daun berwarna hijau muda dan bentuk daunnya	Bunga majemuk yang tumbuh diujung pohon dengan warna hijau.	Buah rotan berbentuk bulat. Warna keunguan dan bersisik	
3	Tohiti	Serabut	Pelepah hijau. Batang berwarna putih kekuningan.	Warna daun hijau dengan ujung daun runcing	Bunga jantan memiliki pola percabangan tingkat tiga dan betina dua	Bunga berbentuk lonjong.	
4	Kaensekawu	Serabut	Pelepah hijau. Batang warna hijau kekuningan	Ujung daun runcing. Warna daun hijau	Bunga majemuk	Buah berbentuk bulat telur yang berwarna coklat kekuningan	

5	Noko	Serabut	Batang ditumbuhi duri duri yang agak rapat berwarna kekuningan	Daun berwarna muda dengan ujung meruncing	Bunga majemuk yang tumbuh secara vertikal	Buah berbentuk bulat dengan warna coklat
6	Torumpu	Serabut	Batang berwarna hijau keabuan. sterdapat ruas diantara buku-buku.	Daun berwarna hijau dengan ujung daun meruncing.	Bunga majemuk	Buah berbentuk bulat dan berwarna hijau jika masak

Sumber: diolah dari data penelitian

Pemanfaatan jenis-jenis rotan di desa tuangila tertera pada Tabel 3 berikut.
Tabel 3. Manfaat jenis rotan di Kecamatan Tuangila

No	Nama lokal	Manfaat jenis rotan			
		Bahan pangan	Bahan bangunan	Tali-temali	Kerajinan anyaman
1	Batang	✓	✓		✓
2	Tohiti				✓
3	Kaensekawu			✓	✓
4	Noko	✓			
5	Lambang				✓
6	Torumpu			✓	

Sumber: diolah dari data penelitian

Rotan di Desa Tuangila dimanfaatkan sebagai bahan pangan terutama melalui pengolahan pucuk muda (rebung) dari jenis *Calamus zollingerii* (rotan batang) dan *Daemonorops robusta* (rotan noko). Pucuk ini diolah menjadi makanan tradisional yang dikenal dengan nama *olombe*. Pengolahan dilakukan melalui dua metode utama, yakni direbus dan dibakar. Pada proses perebusan, pucuk rotan dipotong, direbus hingga lunak, lalu dimasak bersama santan, bumbu rempah, dan kelapa goreng. Sedangkan dalam metode pembakaran, pucuk rotan dipanggang di atas bara api hingga matang dan umumnya disajikan dengan sambal mentah. Hidangan *olombe* memiliki nilai gizi serta nilai budaya yang tinggi karena sering disajikan dalam upacara adat dan hajatan, serta menjadi bagian dari konsumsi harian masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa rotan tidak hanya berperan sebagai bahan kerajinan, tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan lokal.

Jenis rotan *Calamus zollingerii* juga dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, terutama untuk konstruksi rumah tradisional. Batang rotan yang sudah tua dan lurus dipilih, kemudian dipotong dan dijemur selama beberapa hari guna mengurangi kadar air agar lebih tahan terhadap cuaca. Masyarakat memanfaatkan batang rotan sebagai tiang rumah, pengganti kayu atau besi, karena karakteristiknya yang kuat, ringan, dan mudah ditemukan di sekitar wilayah desa. Proses ini menunjukkan pemahaman teknis masyarakat dalam mengelola material alam secara efisien dan berkelanjutan. Pemanfaatan rotan sebagai bahan bangunan tidak hanya ekonomis, tetapi juga ramah lingkungan karena tidak memerlukan pengolahan industri yang kompleks.

Rotan juga digunakan sebagai tali-temali oleh masyarakat Desa Tuangila, khususnya jenis *Calamus caesius* (rotan kaensekawu). Bagian batang rotan yang ramping, fleksibel, dan tahan terhadap jamur serta serangga sangat cocok digunakan untuk keperluan pengikatan. Secara tradisional, rotan digunakan untuk mengikat tiang dan lantai rumah, atap dari daun kelapa, hingga bedug dan alat-alat rumah

tangga. Hingga kini, pemanfaatan rotan sebagai tali masih dipertahankan, terutama untuk keperluan mengikat jemuran dan kerangka anyaman seperti nyiru. Keunggulan rotan dalam hal elastisitas dan daya tahan menjadikannya alternatif alami yang unggul dibandingkan tali plastik modern. Praktik ini mencerminkan keberlanjutan pengetahuan teknis tradisional dalam penggunaan bahan alami secara fungsional.

4 Pembahasan

Hubungan etnobotani antara masyarakat Desa Tuangila dengan spesies rotan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu *Calamus zollingerii*, *Calamus ornatus*, *Calamus inops*, *Calamus sp.*, *Calamus caesius*, dan *Daemonorops robusta*, mencerminkan adanya pengetahuan ekologi tradisional yang kuat serta terintegrasi dengan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat. Pemanfaatan berbagai jenis rotan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik morfologi dan fungsional masing-masing spesies. Sebagai contoh, *Calamus zollingerii* diketahui memiliki batang yang besar dan kuat sehingga banyak dimanfaatkan sebagai bahan bangunan rumah oleh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa jenis ini memiliki sifat mekanik yang mendukung penggunaannya untuk struktur bangunan (Baitika et al., 2018; Fambayun & Kalima, 2020).

Pemanfaatan rotan oleh masyarakat tidak terbatas pada aspek struktural, melainkan juga mencakup kebutuhan pangan dan kerajinan. Pucuk rotan dari jenis *C. zollingerii* dan *D. robusta* diolah menjadi sayur tradisional yang dikenal sebagai *olombe*. Pemanfaatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi, tetapi juga mencerminkan keberlanjutan budaya lokal yang memanfaatkan flora setempat. Hal ini sesuai dengan kajian yang menyebutkan bahwa tanaman liar yang dapat dimakan berperan penting dalam ketahanan pangan, terutama di daerah dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kecermatan masyarakat dalam membedakan fungsi masing-masing jenis rotan menunjukkan sistem pengetahuan lokal yang kompleks dan mendukung praktik pemanfaatan yang berkelanjutan (Beltrán-Rodríguez et al., 2014).

Selain sebagai bahan pangan, rotan juga dimanfaatkan dalam pembuatan kerajinan seperti keranjang, pemukul kasur, dan bola takraw. Proses pembuatan kerajinan ini mencerminkan adanya pewarisan pengetahuan dan keterampilan antara generasi. Teknik anyaman yang digunakan cukup kompleks dan menunjukkan ciri khas budaya lokal yang selaras dengan praktik kerajinan di kawasan Asia Tenggara (Agyei-Boakye et al., 2025; Latifah et al., 2024; Rosero-Toro et al., 2018). Produk kerajinan yang menggunakan bahan dari *Calamus inops* mendapat preferensi dari konsumen karena daya tahan dan nilai estetikanya. Hal ini menunjukkan bahwa jenis ini memiliki nilai ekonomi yang potensial, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai karakteristik fisik dan mekaniknya (Fambayun & Kalima, 2020).

Namun demikian, keberadaan spesies seperti *C. inops* mulai langka akibat tekanan eksploitasi dan kerusakan habitat. Kelangkaan ini menunjukkan perlunya upaya konservasi yang melibatkan masyarakat secara langsung. Ketiadaan program konservasi formal menjadi tantangan dalam pelestarian rotan lokal. Sebagaimana temuan penelitian yang mengemukakan bahwa strategi pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang efektif dan selaras secara budaya. Perbedaan morfologis yang ditemukan di antara spesies rotan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar awal bagi verifikasi taksonomi serta pelestarian sumber genetik. Dengan demikian, rotan memiliki peran penting dalam keberlangsungan ekonomi rumah tangga, pelestarian budaya, serta keanekaragaman hayati lokal. Pemahaman

masyarakat Tuangila terhadap rotan mencerminkan sistem pengetahuan etnobotani yang berpotensi besar untuk mendukung pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan (González-Insuasti et al., 2008).

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tuangila, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton memiliki pengetahuan etnobotani yang kuat dalam memanfaatkan enam jenis rotan, yaitu *Calamus zollingerii*, *Calamus ornatus*, *Calamus inops*, *Calamus sp.*, *Calamus caesius*, dan *Daemonorops robusta*. Masing-masing spesies dimanfaatkan secara spesifik berdasarkan karakteristik morfologi dan fungsinya, baik sebagai bahan pangan, bahan bangunan, tali-temali, maupun kerajinan anyaman. Rotan tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga memiliki nilai budaya yang tinggi, seperti terlihat pada pengolahan pucuk rotan menjadi makanan tradisional (*olombe*) dan keberlanjutan kerajinan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini memperkuat peran penting rotan dalam menjaga ketahanan pangan, identitas budaya, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat, namun demikian, terdapat ancaman terhadap keberlanjutan beberapa spesies rotan, khususnya *Calamus inops*, akibat eksploitasi berlebihan dan degradasi habitat. Oleh karena itu, diperlukan upaya konservasi berbasis masyarakat dan dokumentasi ilmiah lanjutan guna menjaga keberadaan spesies rotan tersebut serta pengetahuan lokal yang menyertainya.

Daftar Pustaka

- Afentina, McShane, P., & Wright, W. (2020). Ethnobotany, rattan agroforestry, and conservation of ecosystem services in Central Kalimantan, Indonesia. *Agroforestry Systems*, 94(2), 639–650. <https://doi.org/10.1007/s10457-019-00428-x>
- Agyei-Boakye, I., Fiati, K., Dzivor, D. N., & Lawer, N. J. (2025). Integrating Indigenous Rattan Elements for Functional Sustainability in Contemporary Interior Design. *AFRICAN JOURNAL OF APPLIED RESEARCH*, 11(2), 663–688. <https://doi.org/10.26437/ajar.v11i2.1079>
- Alamsyah. (2019). Rattan as a Craft Material of Community on the North Coast of Java (Rattan Craft Study in Teluk Wetan Jepara). *E3S Web of Conferences*, 125, 09018. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201912509018>
- Baitika, B., Dahlan, Z., & Yustian, I. (2018). Morphological Diversity of Rattan on The Three Conservation Areas In South Sumatera. *Science and Technology Indonesia*, 3(2), 66–72. <https://doi.org/10.26554/sti.2018.3.2.66-72>
- Beltrán-Rodríguez, L., Ortiz-Sánchez, A., Mariano, N. A., Maldonado-Almanza, B., & Reyes-García, V. (2014). Factors affecting ethnobotanical knowledge in a mestizo community of the Sierra de Huautla Biosphere Reserve, Mexico. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.1186/1746-4269-10-14>
- Campbell, M. J., Edwards, W., Magrath, A., Laurance, S. G., Alamgir, M., Porolak, G., & Laurance, W. F. (2017). Forest edge disturbance increases rattan abundance in tropical rain forest fragments. *Scientific Reports*, 7(1), 6071. <https://doi.org/10.1038/s41598-017-06590-5>
- Fambayun, R. A., & Kalima, T. (2020). Population of Potential Rattan in Bukit Tiban Protection Forest, Batam, Indonesia. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 9(2), 93. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2020.vol9iss2pp93-109>

- González-Insuasti, M. S., Martorell, C., & Caballero, J. (2008). Factors that influence the intensity of non-agricultural management of plant resources. *Agroforestry Systems*, 74(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10457-008-9148-z>
- Kahindo, J.-M., Nasi, R., Mate, J.-P., & Rigal, C. (2015). Can we go beyond timber and manage for both timber and non-timber forest products? The case of rattans near Kisangani, DR Congo. *African Journal of Ecology*, 53(3), 331–338. <https://doi.org/10.1111/aje.12187>
- Latifah, S., Yonariza, Purwanto, Codilan, A., Darwo, Syahputra, O. H., & Rambe, A. N. A. (2024). Study of the types and feasibility of the rattan industry for the sustainability of non-timber forest products in North Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1315(1), 012069. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1315/1/012069>
- Rosero-Toro, J. H., Romero-Duque, L. P., Santos-Fita, D., & Ruan-Soto, F. (2018). Cultural significance of the flora of a tropical dry forest in the Doche vereda (Villavieja, Huila, Colombia). *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 14(1), 22. <https://doi.org/10.1186/s13002-018-0220-0>
- Schreer, V. (2016). Learning Knowledge About Rattan (Calamoideae arecaceae) and Its Uses Amongst Ngaju Dayak in Indonesian Borneo. *Journal of Ethnobiology*, 36(1), 125–146. <https://doi.org/10.2993/0278-0771-36.1.125>
- Watanabe, N. M., & Suzuki, E. (2008). Species diversity, abundance, and vertical size structure of rattans in Borneo and Java. *Biodiversity and Conservation*, 17(3), 523–538. <https://doi.org/10.1007/s10531-007-9268-1>